

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Penulis akan mendeskripsikan secara lebih rinci beberapa teori yang akan menjadi landasan dalam menyusun instrument, membahas, dan menganalisis data. Beberapa teori yang akan dipakai oleh penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu: 1) Teori Sosial George Herbert Mead, 2) Teori Etnografi

A. Kajian Terdahulu

Milannisia & Sadewo (2015) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui berbagai macam bentuk interaksi siswa Islam yang berada di sekolah katolik (SMA Santo Carolus Surabaya) ini dapat dilihat menggunakan pendekatan Etnometodologi. Pendekatan yang mengunggulkan teknik observasinya ini menggambarkan berbagai macam bentuk interaksi siswa islam dengan siswa non-islam yang berada di dalamnya. seperti halnya interaksi yang mereka lakukan melalui sebuah percakapan. Sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori “analisis percakapan” milik H. Garfinkel, memaparkan jika adanya ungkapan atau bahasa yang digunakan ketika mereka melakukan sebuah percakapan. Ungkapan atau bahasa ini dibedakan menjadi 2 yakni indeksikal dan ilmiah. Selain ungkapan atau bahasa yang dapat ditemui adanya pengategorian karakteristik siswa Islam yang didasari dengan pandangan mereka terhadap kekatolikan yang ada di sekolah tersebut.

Koiri dalam sebuah penelitian survey yang dilakukan terhadap masyarakat Jawa di sebuah perumahan di Gresik Jawa Timur mengungkapkan bahwa

stratifikasi sosial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bahasa dan sikap bahasa, sedangkan sikap bahasa berpengaruh terhadap pemilihan bahasa (Koiri, 2005).

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Koiri dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel stratifikasi sosial dimana keduanya mencoba mengungkap pemakaian bahasa daerah oleh masyarakat penuturnya. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan jenis penelitian, Koiri menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis survey, sedangkan penulis menggunakan kualitatif dengan jenis fenomenologi.

Tri Hartiti Retnowati mengungkap keteladanan nilai-nilai karakter melalui penggunaan strata bahasa berdasarkan stratifikasi sosial. Bahasa yang diteliti adalah Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan Kraton Yogya (Retnowati, Suharti, & Andayani, 2014).

Penggunaan rancangan deskriptif-Kualitatif dipakai oleh peneliti untuk melihat sejauh mana pihak kraton mempertahankan Bahasa Jawa di kalangan abdi dalem. Persamaan dengan proposal penelitian ini adalah bagaimana Bahasa Madura dipertahankan oleh penuturnya sendiri, istilah pemertahanan bahasa ini mengacu kepada bagaimana sebuah bahasa bisa bertahan untuk dituturkan sedangkan penuturnya sudah mulai meninggalkannya.

Dwi Wulandari, dalam penelitiannya yang berkaitan dengan jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan siswa di SD Negeri 2 Trenten Candimulya Magelang, Jawa Tengah, menyatakan bahwa ada empat macam, yaitu; *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Penentu pemilihan bentuk tingkat tutur dipengaruhi oleh faktor formalitas hubungan perseorangan

antara O1 dan O2, faktor tempat dan suasana, faktor tujuan tutur, dan faktor norma atau aturan. Fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten adalah untuk menunjukkan tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur pada tingkat tutur *ngoko lugu* dan *ngoko alus* dan mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur pada tingkat tutur *krama lugu* dan *krama alus*. Persamaan atau perbedaan faktor sosial di antara peserta ujaran dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris, akrab dan tidak akrab, serta campuran diantara keduanya (Wulandari, 2012).

M. Suryadi menemukan dalam penelitiannya bahwa *pertama*, lemahnya peran keluarga dan masyarakat dalam pewarisan bahasa Jawa standar berakibat pada maraknya pengaruh bahasa Indonesia dalam tuturan, maraknya tuturan Jawa bertipe dialektal, dan lahirnya pola baru penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang berseberangan dengan kaidah bahasa Jawa standar. *Kedua*, Penguasaan kosakata generasi muda pada kualifikasi kurang baik. *Ketiga*, Potret penggunaan bahasa Jawa yang berkembang di Kota Semarang dan Pekalongan adalah (1) pada tuturan *ngoko lugu* ditemukan kekayaan leksikon dialektal, proses pembentukan kata yang melahirkan leksikon-leksikon baru, dan bunyi ujaran sebagai penyerta tuturan yang memiliki kekuatan emosi, (2) tuturan *ngoko alus* dianggap sebagai tingkat tutur tertinggi yang masih dipahami dan dipakai sesuai kaidah normatif, (3) tuturan *krama lugu* mulai jarang digunakan oleh penutur Jawa di Kota Semarang dan Kota Pekalongan, dan (4) tuturan *krama alus* yang digunakan di Kota Semarang lebih berorientasi kepada *kramanisasi diri*, sedang tuturan *krama alus* yang digunakan di Kota Pekalongan masih berorientasi kepada kaidah normatif yang berlaku dalam bahasa Jawa standar. *Keempat*, fitur basa

Semarangan dan basa Pekalongan dapat diangkat sebagai potret sebagian bahasa Jawa yang berkembang dan dipakai di wilayah Pesisir Utara Jawa Tengah. Kelima, terjadi perbedaan signifikan pada penutur Jawa di Kota Semarang dan Pekalongan. Pola *kramanisasi diri* diakui dan disyahkan oleh penutur Semarang sebagai kebenaran kolektif. Sebaliknya, di Kota Pekalongan pola *kramanisasi diri* dianggap sebuah kekeliruan sehingga ada upaya untuk meluruskan tuturan tersebut (Suryadi, 2014).

B. Kajian Pustaka

1. Bahasa Madura dalam Tinjauan Sosiologi Bahasa

Seperti bahasa Melayu, yang merupakan induk dari bahasa Indonesia, bahasa Madura termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia Barat yang memiliki kekerabatan yang sangat dekat baik dari aspek dialek maupun pada aspek aksennya. Kedekatan itu semakin nampak terutama pada terma dan lema di strata bahasa Madura yang ketiga yaitu *enjâ-iyâ* yang distigmakan sebagai tingkatan yang terendah dan paling kasar.

Dari bingkai dialektanya bahasa Madura terbagi menjadi empat dialek besar yaitu: 1) dialek Sumenep; 2) dialek Pamekasan, 3) dialek Sampang, dan 4) dialek Bangkalan. Dialek Sumenep dianggap sebagai dialek yang lebih punya *prestise* dari tiga dialek lainnya baik dari sisi kosakata sampai pada aksent atau pelafalannya. Aksent Sumenep yang *melodious* atau mendayu dibingkai sebagai aksent yang halus. Singkatnya semakin ke barat daerahnya maka semakin kasar dialek dan aksennya (Sofyan, 2010).

2. Stratifikasi Bahasa Madura

Bahasa Madura memiliki ragam dialek fungsional yang mengeratkan penuturnya dengan budaya Madura. Selain itu juga bahasa Madura sejajar dan setara dengan unsur-unsur sub budaya lainnya seperti religi, upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, kesenian, adat istiadat, tradisi ataupun dalam bermata pencaharian. Memang budaya akan terwujud menjadi kebudayaan apabila kebudayaan tersebut benar-benar merupakan perwujudan dari nilai-nilai norma, aturan ataupun kebiasaan.

Unsur budaya dalam bahasa Madura dapat dilacak melalui Folklor dalam kesusastraan Madura baik berbentuk lisan ataupun tulisan (Sadik A. S., 2013). Contoh dalam bentuk lisan seperti peribahasa, cerita rakyat, mitos dan sebagainya maupun setengah lisan seperti kepercayaan rakyat atau juga tahayul termasuk yang berbentuk material seperti arsitektur, pakaian atau juga non material seperti gerak dan isyarat, semua tergambar jelas dalam sastra Madura.

Seperti yang dideskripsikan oleh A. Sulaiman Sadik bahwa bahasa Madura banyak sekali menyimpan Folklor yang bernuansa pesan-pesan mulia dari leluhur. Pesan-pesan seperti itu sangat berguna ketika orang mulai jenuh dengan konflik yang dimunculkan kepermukaan dalam masyarakat oleh kaum elite yang sering melupakan kearifan lokal saat mereka tidak mau mengalah karena memperjuangkan kepentingan politik masing-masing. Pada hal Kearifan Lokal yang ada masih terpelihara dengan baik dalam sastra, dalam kehidupan sehari-hari, seperti konsep rukun, memiliki sifat yang terbuka, dan egaliter serta selalu mawas diri dan menguasai emosi. Kembali pada pokok permasalahan, yaitu Bahasa Madura serupa dengan masyarakat dan adat istiadatnya masih tetap eksis

termasuk dalam perannya sebagai pemelihara penumbuh kembangkan diseminasi maupun pewarisan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan. Sekalipun di sana sini terdapat berbagai pengorbanan namun hal tersebut tidaklah boleh dianggap sebagai penyimpangan. Penutur bahasa Madura yang merupakan masyarakat dan merupakan sekelompok manusia dan atau pe-ngaruhi. Walaupun pada dasarnya para penutur bahasa Madura menggunakan bahasa yang sama namun kesamaan mutlak tidak memungkinkan maupun lainnya. Bahasa Madura terdiri dari beberapa dialek.

Pada umumnya bahasa Madura memiliki kesamaan dari segi fonologi, morfologi dan sintaksisnya dengan bahasa Indonesia. Dalam beberapa karya ilmiah atau kertas kerja disebutkan dalam bahasa Madura terdapat tiga dialek, yaitu dialek Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan. Namun ada peneliti memasukan lagi jadi lima yaitu dialek Bahasa Madura Bawean dan dialek bahasa Madura Kangean. Itulah Madura, bahkan pada tahun 1817 hanya terdapat dua dialek yaitu Dialek Madura dan dialek Sumenep,

Lebih jauh lagi Sadik menuturkan bahwa bahasa Madura juga erat kaitannya dengan politik kekuasaan. Pembagian dua dialek pada tahun 1817 tersebut berdasarkan kepada peta politik saat itu setelah Mataram menduduki Madura pada tahun 1624 Mataram membagi Madura menjadi dua bagian yaitu bagian timur terdiri dari Pamekasan dan Sumenep dan bagian barat terdiri dari Sampang dan Bagkalan. Namun dipopulerkan dengan sebutan Madura (bagian barat) dan Sumenep (bagian timur) keadaan seperti itu terus berlangsung hingga Mataram menyerahkan Madura kepada VOC yang kemudian diserahkan kepada Hindia Belanda.

Menurut penelitian Departemen P dan K pada tahun 1981 di pulau Madura ada tiga macam dialek yaitu,

- 1) Dialek Sumenep, dialek ini cenderung meman-jangkan ucapan suku kata terakhir sehingga kedengarannya seperti orang berlagu dan menyenangkan dan kata demi kata diucapkannya dengan jelas, contoh: *salebbâr* atau celana
- 2) Dialek Pamekasan cenderung menyingkat bagian depan seperti *salebbâr* menjadi *slebbâr*
- 3) Dialek Bangkalan, dialek ini memiliki wilayah hingga ke kabupaten Sampang, dialek Bangkalan ini cenderung menyingkat kata seperti *salebbâr* menjadi *lebbâr*. Walaupun demikian orang Madura dari masing-masing daerah sama memaklumi ketiga dialek tersebut sehingga tidak membuat perbedaan tersebut putusya komunikasi diantara mereka. Di luar pulau Madura pengguna bahasa Madura seperti di pulau Bawean dan pulau Kangean memiliki dialek sendiri-sendiri. Sedangkan etnik Madura yang hijrah yang hijrah ke daerah-daerah pantai utara dan timur atau bagian lainnya di Jawa Timur, mereka membawa dialek dari mana mereka berasal di Madura.

Secara lebih praktis Muakmam memetakan dialektologi internal bahasa Madura menjadi tiga aturan berbahasa yang lebih dikenal dengan *ondhâggâ bhâsa* atau tingkatan bahasa Madura yaitu: *ondhâggâ bhâsa enjâ' iyâ* (tingkatan rendah), *ondhâggâ bhâsa engghi enten* (tingkatan menengah), dan *ondhâggâ bhâsa engghi bhunten* (Muakmam, 2009).

Ondhâggâ bhâsa enjâ' iyâ (tingkatan rendah) dipakai dengan maksud 1) mengakrabkan penutur yang satu dengan lainnya, 2) merawat tata-krama, kebudayaan Madura supaya tidak tergilas budaya luar, dan 3) mengekspresikan kemarahan, nafsu, marah dan sebagainya. Strata bahasa ini dipakai dalam komunikasi antar teman, saudara, orang tua ke anak, mertua ke menantu, guru ke murid, kiai ke santri dan sebagainya.

Ondhâggâ bhâsa engghi enten (tingkatan menengah) dijadikan alat komunikasi oleh anak-anak yang beranjak dewasa untuk mengenal etika berkomunikasi dengan orang dewasa, juga dengan tujuan mencintai sesama, dan memahami bahwa mereka juga dikasihi oleh orang tua, level ini juga menjadi barometer tata-krama kepada orang yang tidak atau baru dikenal.

Ondhâggâ bhâsa engghi bhunten, strata yang paling halus dan inherent di dalamnya adab dan sopan santun yang menjadi petanda bahwa penuturnya sudah paham aturan dan etika berkomunikasi, penghormatan, kepada mitra wicara. Nilai-nilai yang terkandung dalam level ini biasanya didemonstrasikan saat berkomunikasi antar sepepuh, generasi muda kepada yang lebih dewasa, anak ke orang tua, murid ke guru, santri ke kiai, dan lain-lain. Ada satu aturan bahwa level ini tidak dianjurkan untuk diucapkan pada diri penutur. Seperti contoh yang salah *kaulâ ghi'adhâ'ârâ* yang artinya (saya mau makan) lebih baik menggunakan *kaulâ ghi' neddhâ'â*. Dua kalimat itu terbedakan dari kata kerja yang dipakai yaitu *ghi'adhâ'ârâ* dan *ghi' neddhâ'â* yang artinya mau makan.

Contoh lebih jelas lagi tentang perbedaan ketiga strata di atas dapat terbaca pada tabel berikut:

Bahasa Madura <i>enjà' iyá</i>	Bahasa Madura <i>èngghi bhunten</i>	Bahasa Indonesia
Anggota Badan		
<i>alès</i>	<i>mèmbhâ</i>	alis
<i>Bettès</i>	<i>podhâk</i>	betis
<i>cètak</i>	<i>sèra</i>	kepala
Alat/Perkakas		
<i>ranjang</i>	<i>pasarènan</i>	ranjang
<i>Pèrèng</i>	<i>ambheng</i>	piring
<i>pèssè</i>	<i>obâng</i>	uang
Pakaian		
<i>kalambhi</i>	<i>rasoghân</i>	Baju
<i>salebbâr</i>	<i>Lancèngan</i>	Celana pendek
<i>Songko'</i>	<i>kocca</i>	peci
Anggota Keluarga		
<i>ana'</i>	<i>pottra</i>	Anak
<i>emba</i>	<i>aghung</i>	Kakek/nenek
<i>kompoy</i>	<i>bâjâ</i>	cucu
Kata Kerja		
<i>abhâjâng</i>	<i>ashalat</i>	Sholat
<i>ajhâlân</i>	<i>alomampa</i>	Berjalan
<i>Ènga'</i>	<i>èmot</i>	ingat

C. Landasan Teori

1. Teori Sosial Mead

Dalam *Mind, Self and Society*, Mead menjelaskan bagaimana pikiran dan diri seseorang menumbuhkan proses sosial. Selain mendekati pengalaman manusia dari sisi psikologi individu, Mead menganalisis pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai sesuatu yang esensi dalam tahapan sosial (Mead, 1934).

Karya Mead yang paling terkenal ini menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam *term* interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelahaan dalam tradisi interaksionisme simbolik (Lewis, 1981).

Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir

yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer & Goodman, Sociological Theory, 2004).

Diri (Self)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya *diri* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan reflektitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam pembahasan mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial.

Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana

individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti dikatakan Mead : “Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu”

Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan “di luar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Untuk berbuat demikian, individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif, dan tanpa emosi.

Tetapi, orang tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka

sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Seperti dikatakan Mead, hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri (Ritzer & Goodman, 2004:280-282).

Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat

demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas. Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (Ritzer & Goodman, 2004:287-288).

Tentang Teori Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Meltzer, 1972). Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa

segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Asumsi dasar teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Mead adalah (Joas, 1990):

1. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan “arti” yang dimilikinya;
2. Asal muasal arti atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang;
3. Makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang diterimanya.

Ketiga asumsi tersebut kemudian melahirkan pokok-pokok pemikiran interaksi simbolik yang menjadi ciri-ciri utamanya yaitu:

1. Interaksi simbolik adalah proses-proses formatif dalam haknya sendiri
2. Karena hal tersebut, maka ia (interaksi simbolik) membentuk proses terus menerus yaitu proses pengembangan atau penyesuaian tingkah laku, dimana hal ini dilakukan melalui proses dualisme definisi dan interpretasi;
3. Proses pembuatan interpretasi dan definisi dari tindakan satu orang ke orang lain berpusat dalam diri manusia melalui interaksi simbolik yang menjangkau bentuk-bentuk umum dalam hubungan manusia secara luas (Soeprapto, 2002).

Dalam terminology George Herbert Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang

terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead yang sudah dibahas di atas, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah : 1) *Mind* (pikiran) : kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain; 2) *Self* (diri pribadi) : kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya; 3) *Society* (masyarakat) : hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Charron menyebutkan pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis (Charon, 2004). Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Di setiap lingkungan memiliki kontrak khusus yang terbentuk karena budaya masyarakat yang ada mengenai pemahaman interaksi pada suatu simbol. Yang mana pemahaman simbol itu terbentuk karena adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu. Dari mulai rumah, lingkungan sekitar rumah, sekolah, kampus, pada sebuah kota, negara bahkan perspektif interaksi simbolik yang dikomunikasikan pemahamannya diseluruh negara.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi.

- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada.

2. Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain: Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai : *"The particular kind of role thinking—imagining how we look to another person" or "ability to see ourselves in the reflection of another glass"*.

- a. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut La Rossa dan Reitzes Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi (LaRossa & Reitzes, 1993).
- b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenal diri memengaruhi perilaku adalah prinsip penting pada interaksi simbolik. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Penting juga untuk diingat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

- a. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri.
- b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial
Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Interaksi simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial.

Kelebihan dan Kelemahan Teori Interaksi Simbolik

Kelebihan teori interaksi simbolik yaitu model penelitian yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Sedangkan kekurangannya yaitu penelitian interaksi simbolik akan sulit dimaknai jika subjek tersebut tidak sesuai dengan simbol-simbol yang disepakati bersama oleh masyarakat, seringkali model penelitian ini kurang memperhatikan masalah emosi dan gerak bawah sadar manusia dalam interaksi.

Teori Etnografi

Secara lebih terkonsep peneliti akan mendeskripsikan istilah etnografi, yang dalam penelitian ini terposisi sebagai jenis penelitian, dari sudut konsep dan definisinya; jenis-jenisnya; ciri-ciri utama; dan langkah-langkah penggunaannya.

1. Konsep dan Definisi

Sebagian besar pemerhati dan pegiat etnografi sepakat bahwa akar dari etnografi adalah antropologi yang diadopsi oleh ilmuwan sosiologi sebagai sebuah metodologi kualitatif yang menempatkan dirinya dalam studi tentang keyakinan, interaksi sosial, dan tingkah laku dari sekelompok kecil masyarakat, yang melibatkan partisipasi dan observasi selama beberapa periode waktu dan juga interpretasi pada data yang telah dikumpulkan (Denzin & Lincoln, 2011). Hal yang sama juga dipaparkan oleh Reeves et al., yang mengatakan bahwa *“ethnography is the study of social interactions, behaviors, and perceptions that occur within group, teams, organizations, and communities”* (Reeves, Kuper, & Hodges, 2008).

Trend etnografi tidak hanya ada dalam disiplin antropologi dan sosiologi, namun dalam dunia pendidikan etnografi sempat menyita perhatian, *“ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group’s shared patterns of behaviors, beliefs, and language that develop overtime”* (Creswell, 2012). Meskipun contoh-contoh penelitian etnografi yang diberikan banyak yang berlatarbelakang pendidikan, namun interpretasi datanya tetap tidak lepas dari ranah antropologi dan sosiologi. Contoh-contoh lain tentang peran etnografi dalam

penelitian pendidikan bisa dibaca dalam penelitian (WATSON-GEGE, 1988) dan (Rodrigues-Júnior, 2012).

Secara harfiah, kata “etnografi” berarti “menulis tentang orang”. Dalam arti luas, dari berbagai literatur bisa disimpulkan bahwa etnografi mencakup segala macam kajian atau studi yang mendalam tentang sekelompok orang dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola dan kegiatan sosio-kultural mereka. Bagi etnografer, setiap kejadian apa saja ada pola, sistem, rumus dan keteraturan yang bisa dipakai untuk menjelaskan kejadian atau fenomena lainnya. Pada mulanya etnografi dikembangkan oleh para antropolog, dan karena itu sering pula disebut sebagai “anthropological field study approach”. Awalnya, para peneliti etnografi (etnografer) mengumpulkan data dari tangan pertama yaitu informan terpilih tentang cara di mana sekelompok orang mengatur atau mengendalikan kehidupan melalui kebiasaan sosial, ritual dan sistem kepercayaan mereka. Dari informasi yang diperoleh itu, etnografer kemudian memperoleh gambaran mengenai dunia persepsi dan kultural mereka.

Etnografi tidak memperlakukan orang yang diteliti sebagai subjek, sebagaimana diperankan di studi-studi kualitatif yang lain, melainkan ahli dimana para peneliti etnografi berupaya memperoleh pengetahuan tentang mereka. Peneliti etnografi ingin membongkar dunia batin subjek mengenai persepsi, penilaian, pandangan dan sikap mereka terhadap sebuah peristiwa dari sisi subjek, bukan dari sisi sang peneliti. Karena itu, studi etnografi lebih menekankan data emic, bukan etic. Etnografi lebih menekankan makna (meaning) dari suatu peristiwa daripada kebenaran (truth) bagi subjek. Seiring dengan perjalanan waktu, sejumlah teori dan metode studi etnografi pun terus berkembang mencakup

konsep, dan pendekatan yang tepat untuk mendeskripsikan kelompok-kelompok sosial seperti kelompok (geng) pengendara sepeda motor, remaja remaja nakal, suasana sosial seperti di ruang kelas, ruang sidang, dan juga ruang-ruang publik seperti di pojok-pojok jalan, terminal, stasiun, pasar, rumah sakit dan sebagainya.

2. Jenis-Jenis Etnografi

Creswell membagi etnografi ke dalam tiga jenis, yakni: a) etnografi realis; b) studi kasus; dan c) etnografi kritis. Etnografi realis adalah analisis objective pada sebuah situasi yang ditulis dengan menggunakan narasi sudut pandang orang ketiga, yang dilaporkan secara objektif tentang informasi yang didapat dari situs penelitian yang dipeleajari dari partisipan. Etnografi jenis ini mensyaratkan penelitiannya untuk tidak memiliki bias personal, tujuan politik, dan penghakiman pada laporan penelitiannya. Etnografi realis juga bersangkut paut dengan akar tradisi yang panjang dalam antropologi kebudayaan dan pendidikan.

Studi Kasus adalah jenis etnografi yang menitik beratkan pada eksplorasi mendalam tentang sistem yang terikat (semisal: aktifitas, kejadian, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif. Peneliti Studi Kasus boleh focus pada penjelasan tentang aktifitas sebuah kelompok daripada menjelaskan tentang pola perilaku yang terpola pada sebuah kelompok. Istilah “kasus” dalam penelitian ini mengacu pada seseorang, beberapa secara terpisah dari kelompoknya, aktifitas, program, atau kejadian.

Etnografi kritis adalah tipe penelitian etnografi yang mana penelitiannya tertarik untuk mengadvokasi emansipasi kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam sebuah komunitas. Penelitiannya kebanyakan berpola fikir

politis yang berusaha membela ketidaksetaraan dan kelompok yang terhegemoni. Isu-isu tentang kekuasaan, pemberdayaan, kesetaraan, hegemoni, dominasi, ketidakadilan menjadi sentral dalam penelitian etnografi jenis ini. Peneliti etnografi kritis sepenuhnya sadar akan interpretasinya, memposisikan mereka ke dalam teks yang terefleksikan atas peran mereka dalam situs terteliti. Penelitian ini cenderung menggunakan jenis etnografi realis ditilik dari metode pengumpulan data dan analisis datanya.

Sementara itu Crowley-Henry memetakan etnografi ke dalam tiga jenis juga yakni: a) Etnografi klasik; b) Etnografi Perkotaan; dan c) Etnografi Kritis dan Refleksif (Crowley-Henry, 2009). Jenis etnografi yang diklasifikasikan oleh Creswell hampir tidak jauh beda dengan yang dikategorikan oleh Henry, perbedaannya terletak pada jenis etnografi perkotaan. *Urban Ethnography* sebenarnya pengembangan situs penelitian dari etnografi klasikal: “*urban ethnography replaced classic ethnography that was engaged in anthropological fieldwork, researching primitive, exotic, foreign cultures; however urban ethnography was concerned with sociological fieldwork, studying sub-population within a single country’s national culture*”.

Berdasarkan jenis data yang terkoleksi, etnografi dapat dibedakan menjadi: a) etnografi tradisional dan b) etnografi data siber (Hallet & Barber, 2014). Etnografer tradisional yang selama ini tertarik pada bagaimana individual atau kelompok hidup dalam ruang social yang natural dan secara fisik tempatnya nyata (*natural habitat*) seharusnya sudah mulai berpaling pada kehidupan dunia maya (*online space*) karena dari sisi pola komunikasi, bahasa, dan sikap interaksi kedua

tempat itu berbeda dan berdampak pada data yang akan diperoleh dan analisis tentu saja berbeda.

3. Karakteristik Utama Penelitian Etnografi

Karakteristik utama etnografi seringkali disorot dari beraneka ragam sudut pandang seperti: metode, tujuan, penggalian data, dan proses penelitiannya. Berdasarkan prosesnya tidak akan disebut penelitian etnografi jika tidak bercirikan berikut ini:

- a. dilakukan dalam setting yang natural;
- b. terpersonalkan, antara etnografer sebagai peneliti dan sebagai partisipan;
- c. data dikumpulkan dengan berbagai teknik;
- d. prosesnya panjang, induktif, dan holistic; dan
- e. ada dialog antara konklusi dan interpretasi (Sangasubana, 2011).

Reeves mengidentifikasi karakteristik etnografi ke dalam empat ciri yaitu:

- a. menekankan eksplorasi pada fenomena social particular daripada hanya sekedar menguji hipotesis;
- b. bekerja dengan data yang tidak terstruktur dari pada dengan data yang sudah terklasifikasi menurut kode;
- c. mengidentifikasi jumlah kasus yang sedikit dan rinci; dan
- d. menganalisis data yang terinterpretasi secara eksplisit akan makna dan fungsi tindakan manusia yang berbentuk deskripsi dan penjelasan verbal.

Perbedaan antara penelitian kualitatif dan etnografi, Cowley-Henry mengajukan beberapa fitur kunci dalam penelitian etnografi seperti:

- a. Konteks: relevansi konteks menjadi sangat penting dalam penelitian etnografi;

- b. Pengamatan terlibat, merupakan elemen kunci dalam etnografi untuk menunjukkan komitmen peneliti dalam keterlibatannya secara intim, berulang-ulang, dan lama akan keterlibatannya dalam hidup dan komunitas responden;
- c. pencelupan, yang akan memudahkan peneliti untuk mengalami langsung tugas dan rutinitas sehari-hari dari budaya dan masyarakat terteliti; dan
- d. *insider-outsider*, keterlibatan peneliti harus jelas dalam penelitian etnografi apakah ia bertindak sebagai orang dalam atau orang luar. Sebagai *outsider*, seorang etnografer disarankan untuk tidak mengalami pemahaman yang mendalam sebagaimana seorang *insider* sejati.

4. Langkah-Langkah Penggunaan Penelitian Etnografi

Etnografi sering dipahami sebagai suatu cara yang secara *given* dimiliki peneliti. Peneliti dibayangkan akan dengan sangat mudah dapat melukiskan suatu kelompok etnik tertentu. Padahal, tidak semudah itu, karena etnografi juga mempunyai kaidahnya yang harus diikuti, mempunyai beberapa tataran akademik yang harus dipilih, dan pada gilirannya dapat menggunakan dalam penelitian dengan penuh tanggung jawab. Menggunakan etnografi dalam penelitian sosial, perlu memperhatikan langkah langkah tertentu yang menjadi pembeda dengan pendekatan penelitian kualitatif yang lain (Windiani & R., 2016). Creswell menawarkan lima langkah penelitian etnografi, yakni:

- a. Mengidentifikasi tujuan dan jenis disain, dan menghubungkan tujuan penelitian kepada masalah penelitian;
- b. Mendiskusikan persetujuan dan akses penelitian dari instituis atau komunitas;
- c. Menggunakan prosedur pengumpulan data yang tepat;

- d. Menganalisis dan menginterpretasi data; dan
- e. Menulis laporan yang sesuai dengan disain penelitian.

Namun langkah berbeda dilakukan oleh Spradley yang mengungkapkan langkah langkah penelitian etnografi harus diawali dengan menentukan lokasi penelitian. Menurut Spradley tanpa penentuan lokasi yang jelas kerja etnografi mustahil dilakukan. Dalam tahap ini pengamatan langsung (partisipan observation) merupakan kerja yang harus dilakukan oleh seorang etnografer. Selanjutnya Spradley mengajukan 12 langkah dalam melakukan etnografi (1) menetapkan informan; (2) mewawancarai informan; (3) membuat catatan etnografis; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) menganalisis hasil wawancara; (6) mengajukan analisis domain; (7) mengajukan pertanyaan structural; (8) membuat analisis taksonomi; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) membuat analisis komponen; (11) menemukan tema tema budaya; (12) menulis laporan etnografi (Koeswinarno, 2015).